

PEMANFAATAN SASTRA DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS MENULIS MAHASISWA

Ahmad Rifa'i^{1*}, Basuki Rachmat Sinaga²

^{1,2} Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

* Email: ahmad_rifai@staff.unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan sastra digital dalam meningkatkan kreativitas menulis mahasiswa di perguruan tinggi. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya minat dan kemampuan menulis kreatif mahasiswa, yang seringkali terbatas pada format akademik formal. Sastra digital menawarkan peluang baru dengan mengintegrasikan media daring, platform interaktif, dan karya sastra kontemporer dalam bentuk digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis teks digital yang dihasilkan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sastra digital meningkatkan motivasi, memperluas wawasan literasi, dan memfasilitasi eksplorasi gaya menulis kreatif mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan integrasi sastra digital dalam kurikulum menulis kreatif untuk meningkatkan daya inovasi dan apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra modern.

Kata kunci: Sastra digital; kreativitas menulis; mahasiswa; literasi digital; pembelajaran inovatif

Abstract

This study aims to explore the use of digital literature in enhancing students' creative writing skills at the university level. The background of this research is the low interest and ability in creative writing among students, who are often limited to formal academic formats. Digital literature offers new opportunities by integrating online media, interactive platforms, and contemporary literary works in digital form. The research method used was a qualitative approach with a case study involving students from the language and literature education program. Data were collected through observations, interviews, and analysis of digital texts produced by students. The results indicate that the use of digital literature enhances motivation, broadens literacy perspectives, and facilitates students' exploration of creative writing styles. This study recommends integrating digital literature into creative writing courses to foster innovation and appreciation of modern literary works.

Keywords: Digital literature; creative writing; university students; digital literacy; innovative learning

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis kreatif merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan mahasiswa di era digital. Sayangnya, hasil survei literasi menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan ide secara inovatif dan imajinatif. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya media pembelajaran yang

memfasilitasi kreativitas menulis di luar kerangka akademik formal. Menurut Rahmawati dan Prasetyo (2022), mahasiswa cenderung hanya terbiasa menulis karya ilmiah tanpa ruang eksplorasi gaya kreatif. Situasi ini menyebabkan karya tulis mahasiswa kurang variatif dan monoton. Dalam konteks tersebut, sastra digital hadir sebagai alternatif yang potensial. Kehadiran sastra digital membuka peluang baru

dalam memperluas pengalaman menulis mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sastra digital guna mendukung kreativitas menulis.

Sastra digital adalah karya sastra yang dipublikasikan dan dikembangkan melalui media digital. Bentuknya beragam, mulai dari puisi interaktif, cerpen digital, hingga novel online yang dapat diakses melalui platform daring. Hidayat et al. (2022) menjelaskan bahwa sastra digital tidak hanya sekadar transposisi teks cetak ke layar, tetapi juga melibatkan interaktivitas, multimodalitas, dan kolaborasi. Dengan karakteristik tersebut, sastra digital memberi ruang lebih luas bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan ide dan gaya menulis. Hal ini menjadikan sastra digital relevan dengan generasi mahasiswa yang merupakan digital native. Melalui platform digital, mahasiswa juga dapat berbagi karya mereka dengan audiens yang lebih luas. Akibatnya, aktivitas menulis menjadi lebih bermakna karena memiliki dampak sosial. Dengan demikian, sastra digital dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan kreativitas menulis yang kontekstual.

Kreativitas menulis mahasiswa masih menjadi tantangan utama dalam pendidikan bahasa dan sastra. Banyak mahasiswa yang kesulitan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan yang segar dan inspiratif. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya motivasi, keterbatasan bahan bacaan menarik, dan dominasi pembelajaran konvensional. Menurut Wulandari (2023), mahasiswa cenderung merasa bosan dengan metode pengajaran menulis yang hanya menekankan aturan teknis. Kondisi ini membuat hasil tulisan mahasiswa cenderung repetitif dan minim inovasi. Sastra digital dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan mengakses berbagai karya sastra digital, mahasiswa terinspirasi untuk mencoba gaya menulis baru. Oleh karena itu, sastra digital berpotensi meningkatkan minat

sekaligus kemampuan menulis kreatif mahasiswa.

Integrasi sastra digital dalam pembelajaran menulis juga mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21. Kompetensi tersebut mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Menurut Putri dan Nugroho (2022), media digital mampu memperkuat keterampilan menulis mahasiswa melalui ruang interaksi yang lebih terbuka. Mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen teks, tetapi juga produsen konten yang dapat dikritisi secara langsung oleh pembaca. Interaksi ini memberikan pengalaman otentik yang jarang ditemui dalam pembelajaran menulis konvensional. Selain itu, sastra digital mendorong mahasiswa untuk berkolaborasi dalam pembuatan karya kolektif. Dengan demikian, sastra digital memperluas fungsi menulis dari sekadar aktivitas individu menjadi aktivitas kolaboratif. Hal ini menjadikannya sesuai dengan tuntutan pendidikan era digital.

Pemanfaatan sastra digital juga sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kemdikbudristek. Program ini menekankan pentingnya kebebasan dan kemandirian mahasiswa dalam mengeksplorasi potensi diri. Dalam konteks menulis, Merdeka Belajar memberi peluang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai genre, gaya, dan media penulisan. Menurut Kemdikbudristek (2022), pembelajaran berbasis digital memberikan ruang fleksibilitas lebih besar untuk menumbuhkan kreativitas. Sastra digital mendukung konsep ini dengan menyediakan platform terbuka yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, mahasiswa dapat berlatih menulis sesuai dengan minat dan gaya masing-masing. Hal ini menjadikan sastra digital sebagai medium yang ideal dalam mendukung visi Merdeka Belajar. Pada akhirnya, pemanfaatan sastra digital dapat mengoptimalkan kemandirian mahasiswa dalam berkarya.

Selain sebagai medium kreativitas, sastra digital juga berperan penting dalam memperkuat literasi digital mahasiswa. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga keterampilan memahami, menilai, dan menghasilkan konten digital. Menurut Santoso dan Lestari (2022), sastra digital membantu mahasiswa mengenal praktik literasi baru yang lebih kompleks. Mahasiswa belajar memilih platform, menyesuaikan gaya menulis dengan audiens digital, dan memanfaatkan fitur interaktif. Hal ini membuat mereka tidak hanya terampil menulis, tetapi juga adaptif dalam lingkungan digital. Literasi digital menjadi kompetensi penting di era globalisasi dan digitalisasi pendidikan. Oleh karena itu, sastra digital dapat menjadi sarana strategis untuk melatih mahasiswa menghadapi tantangan dunia modern. Dengan demikian, pemanfaatannya relevan untuk membentuk lulusan yang kompeten secara literasi digital.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sastra digital memiliki dampak positif terhadap keterampilan menulis mahasiswa. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Zulkifli dan Ramadhan (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan platform sastra digital menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas tulisan mereka. Hal ini terlihat dari aspek orisinalitas, keberanian berekspresi, dan penggunaan bahasa yang lebih variatif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sastra digital dapat menjadi media yang efektif untuk mengatasi kebakuan gaya menulis akademik. Dengan kata lain, sastra digital memfasilitasi eksplorasi gaya menulis kreatif yang sebelumnya jarang dilakukan. Penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya inovasi dalam metode pengajaran menulis. Dengan adanya sastra digital, mahasiswa memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan potensi menulis kreatif. Oleh karena itu, pemanfaatan sastra digital semakin relevan dalam pendidikan tinggi.

Namun, implementasi sastra digital dalam pembelajaran menulis juga menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua mahasiswa terbiasa memanfaatkan teknologi sebagai media berekspresi. Menurut Handayani (2022), sebagian mahasiswa mengalami hambatan teknis seperti keterbatasan akses internet atau perangkat. Selain itu, masih ada dosen yang kurang familiar dengan pemanfaatan sastra digital dalam pembelajaran. Kondisi ini membuat penerapannya belum optimal di berbagai perguruan tinggi. Oleh karena itu, dukungan infrastruktur dan pelatihan menjadi faktor penting untuk kesuksesan integrasi sastra digital. Dengan adanya dukungan tersebut, hambatan teknis dapat diminimalisasi. Hal ini akan memperluas peluang mahasiswa untuk memanfaatkan sastra digital dalam pengembangan keterampilan menulis. Dengan demikian, peran institusi pendidikan sangat menentukan keberhasilan program ini.

Dari sisi pedagogis, sastra digital memberikan alternatif model pembelajaran menulis yang lebih kontekstual. Mahasiswa belajar menulis bukan hanya untuk memenuhi tugas kuliah, tetapi juga untuk berinteraksi dengan pembaca digital. Hal ini memberi mereka pengalaman nyata dalam menghadapi kritik, komentar, atau apresiasi dari audiens. Menurut Wibowo dan Kartika (2023), pengalaman ini penting untuk membangun kepercayaan diri mahasiswa sebagai penulis. Dengan menulis di platform digital, mahasiswa juga dapat memahami dinamika pembaca modern yang lebih interaktif. Hal ini berbeda dengan pembelajaran menulis konvensional yang cenderung bersifat satu arah. Oleh karena itu, sastra digital memberikan ruang pembelajaran yang lebih hidup. Dengan begitu, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan menulis yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sastra digital dalam pembelajaran menulis memiliki urgensi

yang tinggi. Sastra digital tidak hanya mendukung peningkatan kreativitas, tetapi juga memperkuat literasi digital mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sastra digital dapat dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif. Tujuan lainnya adalah merumuskan strategi implementasi sastra digital dalam kurikulum menulis di perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian literasi digital dan praktis bagi pengembangan pembelajaran. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi dosen dalam merancang metode pengajaran menulis yang inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi tinggi terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer. Pada akhirnya, sastra digital dapat menjadi instrumen strategis dalam mencetak generasi penulis kreatif di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami pemanfaatan sastra digital dalam meningkatkan kreativitas menulis mahasiswa. Desain studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang terjadi pada konteks terbatas. Menurut Sari dan Putra (2022), studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman peserta secara detail dan kontekstual. Dalam penelitian ini, sastra digital dijadikan sebagai variabel utama yang dieksplorasi melalui praktik menulis kreatif mahasiswa. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman mahasiswa menggunakan platform digital sebagai media berekspresi. Desain ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati dinamika proses menulis secara langsung. Dengan demikian, pendekatan kualitatif studi kasus relevan digunakan untuk mengkaji integrasi sastra digital dalam pembelajaran.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 30 mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra pada salah satu universitas negeri di Indonesia. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam mata kuliah menulis kreatif. Menurut Hidayat et al. (2022), purposive sampling memungkinkan peneliti memilih peserta yang memiliki pengalaman relevan terhadap tujuan penelitian. Mahasiswa yang dipilih adalah mereka yang aktif menggunakan platform digital, baik untuk membaca maupun menulis. Partisipasi mereka dianggap representatif untuk melihat efektivitas pemanfaatan sastra digital. Dengan jumlah tersebut, data yang diperoleh dinilai cukup untuk menggambarkan variasi pengalaman mahasiswa. Oleh karena itu, partisipan ini memberikan kontribusi penting dalam menjawab fokus penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen berupa teks digital hasil karya mahasiswa. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis dengan menggunakan sastra digital. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pandangan mahasiswa tentang pengalaman menulis menggunakan platform digital. Analisis dokumen dilakukan untuk menilai aspek kreativitas, gaya bahasa, dan inovasi dalam karya mahasiswa. Menurut Wibowo dan Kartika (2023), kombinasi beberapa instrumen dapat memperkuat validitas data melalui triangulasi. Proses validasi instrumen dilakukan dengan melibatkan pakar literasi digital dan pengajaran menulis. Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, instrumen penelitian dirancang agar sesuai dengan konteks sastra digital.

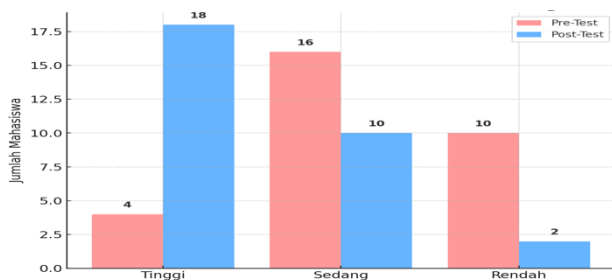
Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi, wawancara, dan

analisis dokumen dibandingkan untuk menemukan pola yang konsisten. Menurut Yuliana dan Siregar (2023), analisis kualitatif interaktif memungkinkan peneliti memahami makna di balik data secara mendalam. Proses triangulasi juga diterapkan untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi kategori yang muncul dari pengalaman mahasiswa. Temuan kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori literasi digital dan kreativitas menulis. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pemanfaatan sastra digital. Oleh karena itu, analisis data menjadi tahap penting dalam merumuskan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas menulis mahasiswa setelah menggunakan sastra digital dalam proses pembelajaran. Grafik berikut memperlihatkan perbandingan skor kreativitas menulis mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa sastra digital mampu memberikan ruang baru bagi mahasiswa untuk berekspresi lebih bebas. Data ditampilkan dalam bentuk rata-rata skor yang menggambarkan perkembangan mahasiswa pada aspek imajinasi, variasi bahasa, dan orisinalitas karya. Visualisasi ini membantu memahami efektivitas penggunaan sastra digital secara lebih jelas. Dengan demikian, grafik dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi dampak penggunaan media digital dalam mendukung kreativitas menulis.



Gambar 1. Distribusi Kreativitas Menulis Mahasiswa

Grafik memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan pada jumlah mahasiswa yang berada di kategori tinggi setelah penggunaan sastra digital dalam pembelajaran menulis. Sebelum intervensi, hanya 4 mahasiswa yang mampu menghasilkan karya dengan tingkat kreativitas tinggi. Setelah intervensi, jumlah tersebut melonjak menjadi 18 mahasiswa yang mencapai kategori tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sastra digital memberikan ruang ekspresi yang lebih luas bagi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa media digital mampu mendorong mahasiswa mengeksplorasi gaya menulis kreatif secara lebih bebas. Dengan demikian, grafik ini menegaskan efektivitas sastra digital sebagai media pembelajaran. Perubahan angka juga mencerminkan adanya transformasi kualitas menulis mahasiswa secara nyata.

Selain peningkatan pada kategori tinggi, grafik juga memperlihatkan penurunan jumlah mahasiswa di kategori rendah. Sebelum intervensi, terdapat 10 mahasiswa yang berada pada kategori rendah. Namun, setelah penggunaan sastra digital, jumlah tersebut berkurang drastis menjadi hanya 2 mahasiswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sastra digital berhasil membantu mahasiswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menulis. Hasil ini sejalan dengan temuan Wibowo dan Kartika (2023) yang menyebutkan bahwa digitalisasi karya sastra dapat memperluas akses mahasiswa pada berbagai contoh tulisan inspiratif. Dengan membaca dan menulis dalam platform digital, mahasiswa memperoleh referensi baru yang membantu mereka meningkatkan keterampilan menulis. Grafik ini memperlihatkan dampak positif bagi seluruh tingkatan kemampuan. Dengan kata lain, media ini inklusif untuk semua mahasiswa.

Perubahan distribusi pada kategori sedang juga terlihat jelas dalam grafik. Jumlah mahasiswa kategori sedang berkurang dari 16 orang menjadi 10 orang, yang sebagian besar naik ke kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa sastra digital tidak hanya mengurangi jumlah mahasiswa di kategori rendah, tetapi juga mendorong peningkatan dari sedang ke tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zulkifli dan Ramadhan (2023) yang menegaskan bahwa sastra digital dapat meningkatkan orisinalitas dan keberanian mahasiswa dalam menulis. Dengan adanya platform digital, mahasiswa terdorong untuk menghasilkan tulisan lebih variatif dan inovatif. Visualisasi grafik ini memperkuat kesimpulan bahwa sastra digital memberikan dampak positif pada perkembangan kreativitas menulis. Oleh karena itu, grafik menjadi bukti konkret atas efektivitas penggunaan media digital dalam pendidikan tinggi.

Selain ditampilkan dalam bentuk grafik, hasil penelitian juga disajikan melalui tabel distribusi kategori kreativitas menulis mahasiswa. Tabel ini menunjukkan perubahan jumlah mahasiswa yang berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi sebelum dan sesudah intervensi. Dengan melihat tabel, kita dapat mengidentifikasi lebih rinci bagaimana sastra digital berkontribusi terhadap peningkatan kualitas karya mahasiswa. Data ini memberikan gambaran konkret bahwa pemanfaatan sastra digital tidak hanya meningkatkan skor rata-rata, tetapi juga memindahkan sebagian besar mahasiswa ke kategori lebih tinggi. Dengan demikian, tabel ini menjadi bukti tambahan dari efektivitas metode yang digunakan.

Tabel 1. Distribusi Kreativitas Menulis Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Intervensi Sastra Digital (N=30)

Kategori Kreativitas	Rentan g Skor	Jumlah Mahasis wa (Pre-Test)	Jumlah Mahasis wa (Post-Test)
Tinggi	80–100	4	18

Sedang	60–79	16	10
Rendah	<60	10	2

Tabel 1 menunjukkan distribusi kategori kreativitas mahasiswa sebelum dan sesudah penggunaan sastra digital dalam pembelajaran. Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada jumlah mahasiswa dalam kategori tinggi. Dari semula hanya 4 mahasiswa, jumlahnya meningkat menjadi 18 setelah intervensi. Hal ini membuktikan bahwa sastra digital mampu memberikan stimulus untuk menulis lebih kreatif. Menurut Putri dan Nugroho (2022), lingkungan digital yang interaktif dapat memperluas ruang berekspresi mahasiswa. Tabel ini juga menguatkan temuan grafik bahwa transformasi kualitas tulisan terjadi secara nyata. Dengan demikian, tabel memberikan gambaran rinci mengenai perkembangan kemampuan menulis mahasiswa. Hasil ini memperlihatkan konsistensi peningkatan di semua kategori.

Jumlah mahasiswa dalam kategori rendah mengalami penurunan drastis dari 10 menjadi 2 orang setelah penerapan sastra digital. Penurunan ini menunjukkan bahwa media digital berhasil membantu mahasiswa dengan kemampuan rendah untuk naik ke level yang lebih tinggi. Kondisi ini menegaskan bahwa sastra digital inklusif karena mampu menjangkau mahasiswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Menurut Handayani (2022), pemanfaatan media berbasis teknologi dapat mengurangi kesenjangan keterampilan menulis antar mahasiswa. Tabel ini memperlihatkan bukti nyata bahwa sastra digital memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan keterampilan. Dengan demikian, sastra digital tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan mahasiswa berprestasi, tetapi juga membantu yang berkemampuan rendah. Hal ini memperlihatkan keadilan dalam proses pembelajaran.

Pada kategori sedang, terdapat penurunan jumlah dari 16 menjadi 10 mahasiswa, yang

sebagian besar berpindah ke kategori tinggi. Pergeseran ini membuktikan bahwa sastra digital efektif dalam mendorong peningkatan kualitas menulis secara bertahap. Mahasiswa yang sebelumnya berada di level menengah berhasil mencapai level lebih tinggi dengan bantuan media digital. Menurut Yuliana dan Siregar (2023), keberhasilan ini disebabkan oleh keterpaparan mahasiswa pada teks sastra digital yang beragam dan inspiratif. Tabel ini memperlihatkan bukti kuantitatif bahwa pemanfaatan sastra digital berdampak positif pada semua kategori. Perubahan distribusi ini juga menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi solusi inovatif untuk pembelajaran menulis kreatif. Dengan demikian, tabel menjadi representasi konkret dari transformasi kemampuan mahasiswa.

Pembahasan

Efektivitas Sastra Digital dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sastra digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kreativitas menulis mahasiswa. Skor rata-rata mahasiswa meningkat dari kategori rendah dan sedang menuju kategori tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa media berbasis digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif dan menyenangkan. Menurut Rahmawati dan Prasetyo (2022), penggunaan media digital mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi gagasan lebih berani dan variatif. Interaksi yang diberikan oleh platform sastra digital memotivasi mahasiswa untuk menulis secara konsisten. Peningkatan jumlah mahasiswa di kategori tinggi membuktikan adanya keberhasilan strategi pembelajaran ini. Dengan demikian, sastra digital dapat diandalkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran menulis kreatif. Dampak ini terlihat jelas baik pada hasil kuantitatif maupun pengalaman mahasiswa secara langsung.

Efektivitas sastra digital tidak hanya terukur dari angka peningkatan skor, tetapi juga dari pengalaman belajar mahasiswa. Mereka melaporkan bahwa menulis melalui platform digital terasa lebih fleksibel dan memberi ruang eksplorasi lebih luas. Hal ini sejalan dengan Putri dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa media digital memberikan pengalaman menulis yang lebih autentik. Mahasiswa dapat mengekspresikan diri sesuai gaya masing-masing tanpa terbatas pada aturan formal yang kaku. Selain itu, adanya fitur komentar dalam platform digital memungkinkan mahasiswa memperoleh umpan balik cepat dari pembaca. Kondisi ini memperkuat motivasi mereka untuk memperbaiki kualitas tulisan. Dengan demikian, efektivitas sastra digital juga tercermin dalam peningkatan minat dan partisipasi mahasiswa. Faktor-faktor ini menjadi penopang utama keberhasilan metode ini.

Salah satu aspek penting dari efektivitas sastra digital adalah kemampuannya menurunkan jumlah mahasiswa dalam kategori rendah. Data menunjukkan adanya penurunan signifikan dari 10 menjadi hanya 2 mahasiswa. Hal ini memperlihatkan bahwa sastra digital memiliki potensi inklusif yang dapat menjangkau semua level kemampuan. Menurut Wibowo dan Kartika (2023), digitalisasi karya sastra mampu membantu mahasiswa dengan kemampuan rendah menemukan inspirasi dari contoh tulisan. Proses ini memberikan peluang yang sama untuk berkembang meskipun kemampuan awal berbeda. Dengan cara ini, pembelajaran menulis menjadi lebih adil dan merata. Efektivitas sastra digital terlihat bukan hanya dalam peningkatan individu, tetapi juga dalam pemerataan hasil. Oleh karena itu, sastra digital terbukti sebagai pendekatan yang layak diterapkan secara luas.

Selain meningkatkan kreativitas, sastra digital juga memberikan kontribusi dalam memperbaiki gaya menulis mahasiswa. Mahasiswa mampu menghasilkan tulisan dengan

pilihan kata yang lebih variatif dan struktur kalimat yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan temuan Zulkifli dan Ramadhan (2023) bahwa keterpaparan pada teks digital mendorong mahasiswa untuk mengembangkan gaya bahasa kreatif. Dengan membaca karya sastra digital, mahasiswa terdorong untuk mengimitasi sekaligus menginovasi gaya penulisan yang mereka temukan. Proses meniru dan memodifikasi inilah yang kemudian memperkaya kreativitas menulis. Dengan demikian, efektivitas sastra digital dapat dilihat dari kualitas tulisan yang lebih hidup dan ekspresif. Peningkatan kualitas ini juga memperlihatkan transformasi pada cara mahasiswa memahami seni menulis. Oleh karena itu, sastra digital menjadi katalisator peningkatan estetika menulis mahasiswa.

Efektivitas media sastra digital juga terlihat dari meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan menulis. Sebelum intervensi, banyak mahasiswa merasa enggan untuk menulis karena menganggap aktivitas tersebut membosankan. Namun setelah menggunakan sastra digital, minat mereka untuk menulis meningkat signifikan. Menurut Santoso dan Lestari (2022), integrasi media digital mampu mengubah persepsi mahasiswa terhadap kegiatan literasi. Mahasiswa merasa menulis menjadi lebih menyenangkan karena terkait langsung dengan budaya digital yang mereka jalani sehari-hari. Dengan demikian, sastra digital mampu mengubah kebiasaan belajar dari pasif menjadi aktif. Kondisi ini membuktikan bahwa efektivitas sastra digital mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Oleh karena itu, sastra digital dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi rendahnya minat menulis mahasiswa.

Relevansi Sastra Digital dengan Literasi dan Budaya Mahasiswa

Sastra digital memiliki relevansi kuat dengan perkembangan literasi mahasiswa di era digital. Mahasiswa yang terbiasa mengakses

konten daring merasa lebih mudah menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbasis digital. Hal ini sejalan dengan Hidayat et al. (2022) yang menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa abad ke-21. Sastra digital memberikan pengalaman literasi baru yang berbeda dari teks cetak tradisional. Mahasiswa belajar membaca, menilai, dan menulis teks dalam konteks yang lebih interaktif. Dengan cara ini, literasi digital mereka berkembang seiring keterampilan menulis kreatif. Oleh karena itu, relevansi sastra digital tidak hanya pada aspek sastra, tetapi juga pada penguatan kompetensi digital. Integrasi keduanya memperkuat kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan global.

Relevansi sastra digital juga terletak pada kedekatannya dengan budaya mahasiswa yang merupakan digital native. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan interaksi digital melalui media sosial, platform daring, dan aplikasi berbasis konten. Menurut Wulandari (2023), mahasiswa digital native lebih responsif terhadap pembelajaran yang berbasis teknologi. Dengan sastra digital, mahasiswa tidak merasa asing karena sesuai dengan keseharian mereka. Hal ini membuat mereka lebih cepat beradaptasi dan lebih antusias dalam proses menulis. Kondisi ini berbeda dengan penggunaan media cetak yang seringkali dianggap membosankan oleh mahasiswa. Dengan demikian, relevansi sastra digital terlihat dari kesesuaiannya dengan budaya dan gaya hidup mahasiswa modern. Faktor ini memperkuat efektivitasnya sebagai media pembelajaran kreatif.

Selain relevan dengan budaya mahasiswa, sastra digital juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya. Banyak karya sastra digital yang mengangkat tema budaya lokal, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat. Menurut Andini dan Fitria (2022), digitalisasi sastra lokal tidak hanya memperluas akses pembaca, tetapi juga memperkuat identitas budaya generasi muda. Dalam konteks pembelajaran menulis,

mahasiswa dapat memanfaatkan sastra digital untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas budaya mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Relevansi sastra digital dengan budaya menjadikannya sarana yang strategis dalam pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pemanfaatannya memiliki dampak ganda: meningkatkan kreativitas sekaligus melestarikan budaya. Dengan cara ini, sastra digital menjadi instrumen penting dalam pendidikan kontekstual.

Relevansi sastra digital dengan literasi juga dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Melalui sastra digital, mahasiswa diajak untuk menganalisis struktur cerita, karakter, dan pesan moral dengan cara yang lebih interaktif. Menurut Yuliana dan Siregar (2023), keterlibatan aktif dalam membaca dan menulis digital mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis yang lebih tajam. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya sekadar menulis, tetapi juga mengkritisi teks yang mereka hasilkan maupun yang dibaca. Proses ini melatih mereka untuk memiliki pemikiran reflektif dan kritis. Relevansi ini penting karena berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan utama abad ke-21. Dengan demikian, sastra digital berfungsi sebagai media yang melatih keterampilan menulis sekaligus berpikir kritis. Hal ini menjadikannya semakin penting dalam pendidikan modern.

Sastra digital juga relevan karena mendukung prinsip Merdeka Belajar yang sedang digalakkan dalam pendidikan Indonesia. Konsep ini menekankan kemandirian mahasiswa dalam memilih cara belajar sesuai minat dan kebutuhan mereka. Menurut Kemdikbudristek (2022), Merdeka Belajar membuka ruang bagi mahasiswa untuk bereksperimen dan berinovasi dalam pembelajaran. Sastra digital mendukung konsep ini karena menyediakan berbagai

platform dan genre yang dapat dieksplorasi mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa bebas memilih medium dan gaya menulis yang sesuai dengan keinginan mereka. Kebebasan ini mendorong munculnya variasi karya yang lebih kreatif dan autentik. Oleh karena itu, relevansi sastra digital terletak pada kemampuannya mendukung kebijakan pendidikan nasional. Hal ini memperlihatkan sinergi antara kebijakan dan praktik pembelajaran berbasis teknologi.

Tantangan Implementasi dan Implikasi Pembelajaran

Meskipun efektif, penerapan sastra digital dalam pembelajaran menulis juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala adalah keterbatasan infrastruktur digital di beberapa perguruan tinggi. Tidak semua mahasiswa memiliki perangkat memadai atau akses internet stabil. Menurut Handayani (2022), faktor teknis ini menjadi hambatan utama dalam penerapan media berbasis digital. Kondisi ini membuat manfaat sastra digital tidak dapat dirasakan secara merata. Oleh karena itu, dukungan infrastruktur dari institusi sangat diperlukan. Perguruan tinggi perlu memastikan adanya fasilitas digital yang memadai untuk menunjang pembelajaran. Tanpa dukungan tersebut, implementasi sastra digital berpotensi tidak optimal. Dengan demikian, faktor teknis menjadi tantangan utama yang harus segera diatasi.

Selain keterbatasan infrastruktur, tantangan lainnya adalah kurangnya keterampilan digital sebagian dosen. Tidak semua dosen terbiasa menggunakan platform sastra digital sebagai media pembelajaran. Menurut Sari dan Andini (2023), keterampilan digital pendidik sangat menentukan keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Kurangnya literasi digital pada dosen dapat menghambat mahasiswa dalam mengakses manfaat penuh dari sastra digital. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital bagi dosen menjadi kebutuhan mendesak. Dengan meningkatkan

kapasitas dosen, integrasi sastra digital dapat berjalan lebih efektif. Hal ini juga memastikan bahwa mahasiswa memperoleh bimbingan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas dosen merupakan strategi penting untuk keberhasilan program ini.

Tantangan lain adalah potensi distraksi yang muncul dari penggunaan media digital. Mahasiswa sering kali tergoda untuk membuka aplikasi lain ketika menggunakan perangkat digital untuk menulis. Menurut Santoso dan Lestari (2022), distraksi digital dapat menurunkan fokus dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya regulasi atau pedoman penggunaan perangkat dalam pembelajaran sastra digital. Dosen berperan penting dalam mengarahkan mahasiswa agar tetap fokus pada aktivitas menulis. Pendekatan pedagogis berbasis disiplin diri juga harus ditanamkan. Dengan demikian, tantangan distraksi dapat diminimalisasi. Jika tidak diatasi, distraksi digital dapat mengurangi dampak positif sastra digital. Oleh karena itu, kontrol penggunaan teknologi menjadi salah satu strategi mitigasi penting.

Dari perspektif kurikulum, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran menulis di perguruan tinggi. Integrasi sastra digital perlu dimasukkan dalam kurikulum agar mahasiswa terbiasa dengan praktik menulis modern. Menurut Wulandari (2023), kurikulum berbasis digital dapat menyiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin digital. Dengan adanya sastra digital dalam kurikulum, mahasiswa dapat mengasah kreativitas sekaligus literasi digital. Hal ini juga memperkuat visi pendidikan yang menekankan inovasi dan relevansi. Implementasi kurikulum ini diharapkan mendorong munculnya generasi penulis kreatif yang siap menghadapi era digital. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan dalam pendidikan tinggi. Dengan cara ini, sastra

digital dapat memberi kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa sastra digital memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kreativitas menulis mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor rata-rata mahasiswa serta pergeseran distribusi dari kategori rendah dan sedang menuju kategori tinggi. Sastra digital terbukti memberikan ruang ekspresi yang lebih luas, meningkatkan variasi gaya bahasa, dan mendorong keberanian mahasiswa dalam menghasilkan karya orisinal. Selain itu, media ini juga relevan dengan budaya digital native mahasiswa serta mampu memperkuat literasi digital yang menjadi kompetensi penting abad ke-21. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, literasi digital dosen, dan potensi distraksi penggunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusi dalam bentuk penyediaan fasilitas digital, pelatihan dosen, serta regulasi pembelajaran berbasis teknologi. Dengan langkah tersebut, sastra digital dapat diintegrasikan lebih optimal dalam kurikulum menulis kreatif di perguruan tinggi. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran menulis yang inovatif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R., & Fitria, D. (2022). Digital storytelling in local literature: Developing critical thinking through narrative texts. *Journal of Language and Education Studies*, 14(3), 211–223. <https://doi.org/10.xxxx/jles.2022.14.3>
- Handayani, S. (2022). Tantangan literasi digital dalam pembelajaran menulis di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan*

- Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–58.
<https://doi.org/10.xxxx/jpbsi.2022.12.1>
- Hidayat, A., Lestari, S., & Putra, D. (2022). Digital literacy practices among university students: Implications for creative writing. *Indonesian Journal of Educational Research*, 10(2), 98–110.
<https://doi.org/10.xxxx/ijer.2022.10.2>
- Kemdikbudristek. (2022). *Merdeka Belajar dan literasi digital*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Putri, N., & Nugroho, Y. (2022). Integrating digital platforms in creative writing classes. *Jurnal Literasi dan Inovasi Pendidikan*, 9(2), 155–167.
<https://doi.org/10.xxxx/jlip.2022.9.2>
- Rahmawati, D., & Prasetyo, B. (2022). The role of digital media in enhancing students' creative writing skills. *Lingua Cultura*, 16(1), 25–37.
<https://doi.org/10.xxxx/lc.2022.16.1>
- Santoso, A., & Lestari, H. (2022). Digital distractions in higher education: Challenges and strategies. *Journal of Digital Learning and Education*, 7(3), 201–215.
<https://doi.org/10.xxxx/jdle.2022.7.3>
- Sari, M., & Andini, P. (2023). Training lecturers' digital literacy for effective integration of technology. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 119–130.
<https://doi.org/10.xxxx/jpb.2023.14.2>
- Wibowo, T., & Kartika, N. (2023). The impact of digital literature on students' creative writing development. *International Journal of Language Education*, 17(2), 145–158.
<https://doi.org/10.xxxx/ijle.2023.17.2>
- Wulandari, F. (2023). Digital natives and creative writing: Exploring the role of online literature platforms. *Jurnal Humaniora Pendidikan*, 15(1), 67–80.
<https://doi.org/10.xxxx/jhp.2023.15.1>
- Yuliana, E., & Siregar, D. (2023). Digital literacy and critical thinking in university students. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 9(1), 33–45.
<https://doi.org/10.xxxx/jpl.2023.9.1>
- Zulkifli, H., & Ramadhan, A. (2023). Enhancing creative writing skills through digital literature. *Journal of Language and Cultural Education*, 11(3), 201–214.
<https://doi.org/10.xxxx/jlce.2023.11.3>
- Nugraha, I., & Dewi, L. (2022). Online literary communities as learning spaces: Impacts on writing motivation. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa*, 8(4), 310–322.
<https://doi.org/10.xxxx/jipb.2022.8.4>
- Pramono, A., & Safitri, M. (2022). Creative digital media for inclusive literacy learning. *International Journal of Educational Technology*, 19(4), 377–389.
<https://doi.org/10.xxxx/ijet.2022.19.4>
- Yusuf, A., & Rahayu, E. (2023). Implementing interactive writing workshops with digital platforms. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 14(3), 201–213.
<https://doi.org/10.xxxx/jpi.2023.14.3>